



Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Menumbuhkan dan Melestarikan Budaya Sopan Santun di Sekolah

Nordianus Wilfridus Bere Taek¹, Nuthattati Fuad², Sofwan Efendi³, Muhammad Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵, Aldo Redho Syam⁶

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Email: nordianus.wilfridus@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Published: 31-12-2025

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



Abstrak

Budaya sopan santun di sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta produktif. Artikel ini mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menumbuhkan dan melestarikan budaya sopan santun di sekolah. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka sekaligus memanfaatkan studi kasus implementasi budaya sopan santun, penelitian ini menyoroti kontribusi masing-masing pihak dalam membangun iklim sekolah yang kondusif dan penuh penghargaan. Hasil kajian menunjukkan sinergi antara ketiga peran tersebut menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya sopan santun secara berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya sopan santun, kepala sekolah, guru, siswa, lingkungan sekolah, etika sosial

Abstract

The cultivation of a culture of politeness within educational institutions is instrumental in the development of character and in the establishment of a harmonious and productive academic milieu. This research meticulously investigates the contributions of school administrators, educators, and students in promoting and maintaining the culture of politeness in educational settings. Utilizing a qualitative literature review in conjunction with a case study focused on the application of the 5S culture (Smile, Greeting, Addressing, Politeness, Courteousness), the analysis elucidates the roles of each stakeholder in the creation of a supportive and respectful educational environment. The findings indicate that the collaborative interaction among these three roles is essential for the effective and enduring maintenance of the culture of politeness.

Keywords: politeness culture, school principal, teacher, student, school environment, social ethics, 5S culture

PENDAHULUAN

Sopan santun adalah nilai penting dalam pendidikan karakter, yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang baik dan hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan sekolah. Sopan santun merupakan bagian dari budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan dan merupakan etika dasar dalam berinteraksi (Arifin, 2022).

Dalam hal pendidikan, membangun budaya sopan santun memiliki dampak yang sangat besar, mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran hingga meningkatkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ini harus diabaikan.

Budaya sopan santun diwujudkan melalui pelaksanaan norma-norma sosial yang meliputi sikap penghormatan terhadap sesama, penerapan tata krama dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta pengendalian emosi yang baik dalam hubungan interpersonal antar warga sekolah (Jannah et al., 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini secara sistematis dan berkelanjutan, yang kemudian akan menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional (Lickona, 2013).

Kepala sekolah sangat penting sebagai pemimpin strategis yang dapat menciptakan, mengelola, dan mempertahankan budaya kolektif yang mengutamakan kesopanan dan tata krama di sekolah, menurut sejumlah penelitian yang terindeks di database ilmiah internasional terkemuka seperti Scopus (Wibowo, 2019). Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga bertindak sebagai contoh yang sopan dan hormat dalam semua aspek kepemimpinan.

Peran guru sebagai agen model perilaku juga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai sopan santun kepada siswa. Dengan reputasi sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus mampu menerapkan sikap santun dalam proses pembelajaran sekaligus mendorong siswa untuk mencontoh dan menginternalisasi sikap tersebut dalam kegiatan sehari-hari (Kurniawati et al., 2024). Selain itu, siswa sebagai pelaku utama pendidikan harus didorong untuk secara aktif dan konsisten menerapkan norma sopan santun dalam setiap interaksi mereka, baik dengan sesama teman sebaya maupun dengan guru dan staf sekolah, sehingga terbentuk budaya sopan santun yang autentik dan menyeluruh (Faizi, 2025).

Salah satu pendekatan efektif yang banyak diterapkan dalam membentuk budaya sopan santun di sekolah adalah melalui pengembangan program karakter, salah satunya adalah budaya 5S, yang menekankan pada perilaku sehari-hari seperti Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (Nurjanah, 2019). Program 5S ini tidak hanya mempermudah internalisasi sikap sopan santun di antara peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan, tata krama, serta sikap saling menghormati yang menjadi fondasi bagi iklim sekolah yang positif dan kondusif.

Dengan demikian, penanaman dan pelestarian budaya sopan santun hendaknya menjadi agenda utama dalam pengembangan karakter di sekolah, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan budaya pendidikan yang mendukung pembentukan insan yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Dalam upaya menumbuhkan dan melestarikan budaya sopan santun di lingkungan sekolah, peran berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan dan mempertahankan budaya sopan santun di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana guru berkontribusi sebagai model perilaku dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa?
3. Sejauh mana siswa aktif dan konsisten menerapkan norma sopan santun dalam interaksi sehari-hari di sekolah?
4. Bagaimana efektivitas program karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menginternalisasi budaya sopan santun di kalangan siswa?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan dan melestarikan budaya sopan santun di sekolah, serta bagaimana solusi yang dapat diterapkan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dilengkapi dengan telaah studi kasus implementasi budaya sopan santun di dua sekolah Menengah Pertama. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, jurnal yang terindeks Scopus, buku, serta laporan studi empiris tentang budaya sopan santun dan program pembinaan

karakter di sekolah. Analisis bersifat deskriptif dan kritis untuk menggambarkan peran strategis kepala sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembentukan dan pelestarian budaya sopan santun di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah, guru, dan siswa secara sinergis memegang posisi penting dalam menumbuhkan dan melestarikan budaya sopan santun di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengungkapkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebagai Leader Budaya Sekolah
Kepala sekolah berperan aktif dalam menetapkan visi dan misi sekolah yang menegaskan pentingnya budaya sopan santun. Kepala sekolah juga secara konsisten mengimplementasikan kebijakan dan program penguatan karakter, terutama budaya 5S, serta melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan nilai sopan santun di seluruh civitas akademika. Hal ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung peningkatan kesopanan dan tata krama.
2. Guru sebagai Model dan Motivator
Guru menjadi role model utama dalam sikap dan perilaku sopan santun. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menunjukkan komunikasi santun, kesabaran, dan penghormatan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Hal ini membuat internalisasi nilai sopan santun berjalan efektif melalui contoh nyata. Guru juga mengintegrasikan budaya 5S dalam proses pembelajaran sehingga sikap sopan santun menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.
3. Siswa sebagai Agen Aktif
Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial di sekolah. Mereka aktif mempraktikkan budaya 5S, serta berperan dalam mengingatkan teman sebayanya agar berperilaku sopan dalam berbagai situasi. Sikap konsistensi dan kesadaran siswa menjadi faktor kunci dalam pelestarian budaya sopan santun secara berkelanjutan.

Pembahasan

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis telah terbukti sangat menentukan dalam menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi sopan santun. Dengan visi yang kuat dan kepemimpinan yang inspiratif, kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama menanamkan nilai sopan santun. Kebijakan yang mendukung dan monitoring yang terarah memastikan budaya ini tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian hidup sehari-hari sekolah (Wibowo, 2019; Sangga & Ahmad, 2022).

Guru sebagai agen perubahan menunjukkan bahwa internalisasi nilai sopan santun lebih efektif bila nilai tersebut disampaikan melalui teladan nyata. Integrasi nilai sopan santun dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas karakter siswa, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas dan lingkungan sekolah (Kurniawati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya contoh konkret dalam pembelajaran nilai-nilai moral (Lickona, 2013).

Partisipasi aktif siswa dalam menjaga budaya sopan santun menunjukkan bahwa siswa bukan hanya subjek pasif tetapi juga pelaku penting dalam pembentukan budaya sekolah. Kesadaran mereka terhadap pentingnya sopan santun dan penerapan budaya 5S secara konsisten menunjukkan bahwa program karakter berbasis praktik nyata lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Selain itu, peran siswa sebagai agen perubahan membantu memperkuat budaya kesopanan secara kolektif (Faizi, 2025).

Peran Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam menginisiasi dan mengawasi penerapan budaya sopan santun melalui kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kepala sekolah menetapkan visi dan misi yang menekankan betapa pentingnya nilai sopan santun sebagai fondasi budaya sekolah yang sehat (Jannah et al., 2025). Kepala sekolah juga harus menjadi teladan dalam bersikap sopan santun, memperlihatkan kesopanan dalam interaksi formal dan informal, sehingga menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah (Wibowo, 2019).

Implementasi program 5S yang diselenggarakan di sejumlah sekolah menunjukkan peran kepala sekolah dalam memotivasi guru dan siswa agar secara rutin melaksanakan budaya sopan santun, seperti kegiatan rutin salam dan sapa tiap pagi, menciptakan iklim belajar yang ramah dan penuh hormat (Nurjanah, 2019). Kepala sekolah juga menggalang kerja sama dengan orang tua agar nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga pembentukan karakter menjadi konsisten dan berkelanjutan.

Peran Guru

Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan dan menumbuhkan budaya sopan santun. Lewat interaksi langsung sehari-hari, guru harus menjadi model perilaku yang menunjukkan kesopanan, mulai dari cara berbicara, berkomunikasi, menghormati siswa dan kolega, hingga memberikan teguran secara santun terhadap siswa yang berperilaku kurang sopan (Kurniawati et al., 2024).

Dalam pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai sopan santun secara terus-menerus melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, serta memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan sikap sopan santun (Fany & Lingga, 2024). Kegiatan spontan seperti saling sapa dan tersenyum juga diperankan guru sebagai pengingat dan pembentuk budaya sekolah yang ramah dan penuh kesantunan (Nurjanah, 2019).

Selain itu, guru memainkan peran penting dalam mengkondisikan suasana kelas agar menjadi ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengembangkan sikap sopan santun secara alami dan konsisten.

Peran Siswa

Siswa sebagai subjek pembelajaran sesungguhnya memiliki peran sentral dalam mempraktikkan budaya sopan santun secara nyata. Siswa wajib mematuhi aturan dan norma sopan santun yang telah ditetapkan, menunjukkan sikap hormat kepada semua civitas akademika, dan aktif terlibat dalam menguatkan budaya tersebut di lingkungan sekolah (Faizi, 2025).

Dalam budaya sekolah seperti 5S, siswa diajarkan untuk rutin bersikap sopan seperti salam ketika bertemu guru, tersenyum saat berinteraksi, dan menjaga tutur kata yang santun (Nurjanah, 2019). Keaktifan siswa dalam mengingatkan teman sebaya untuk berperilaku sopan juga membantu menjaga iklim sosial yang kondusif di sekolah.

Sikap inilah yang akan membentuk karakter siswa agar mampu bersikap sopan santun tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas, yang menunjang pembentukan insan berakhlak mulia.

Sinergi Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

Keberhasilan pembentukan dan pelestarian budaya sopan santun di sekolah sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara ketiga pihak tersebut. Kepala sekolah sebagai pemimpin menetapkan kebijakan dan menjadi teladan, guru sebagai penggerak dan pendidik menginternalisasi nilai kepada siswa, dan siswa sebagai pelaku aktif budaya tersebut yang menunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Program budaya sekolah yang telah diimplementasikan di berbagai sekolah membuktikan bahwa jika ketiganya aktif dan konsisten melaksanakan peran masing-masing, budaya sopan santun dapat tertanam kuat dan berkelanjutan (Nurjanah, 2019). Implementasi juga didukung

melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekolah yang ramah dan penuh hormat.

Implementasi Budaya Sopan Santun dalam Kehidupan Sekolah

Implementasi budaya sopan santun di sekolah tidak hanya sebatas penanaman nilai melalui program formal, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, dengan perannya sebagai pemimpin institusi, berhasil membangun struktur kelembagaan yang mendukung budaya sopan santun ini. Hal ini terlihat dari penerapan peraturan sekolah yang mengedepankan penghormatan dan tata krama dalam berbagai aktivitas, mulai dari upacara bendera hingga interaksi di ruang kelas maupun lingkungan luar kelas.

Para guru menunjukkan bahwa kehadiran mereka sebagai pengajar dan pendidik bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping dalam pembentukan karakter siswa. Guru-guru membiasakan diri menggunakan pendekatan yang membangun seperti mengapresiasi perilaku sopan santun siswa, memberikan pujian atas sikap santun, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Dengan cara ini, nilai kesopanan tidak dianggap sebagai aturan kaku melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang menyenangkan dan bermakna.

Siswa, sebagai pelaku utama penerapan budaya sopan santun, aktif berpartisipasi dalam menumbuhkan budaya ini dalam interaksi antar teman dan dengan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menerapkan budaya sopan santun seperti 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi sosial dan emosional yang lebih baik. Mereka menjadi lebih mampu mengelola konflik, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Budaya Sopan Santun

Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan penumbuhan budaya sopan santun sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti komitmen kepala sekolah dan guru, ketersediaan program penguatan karakter yang sistematis, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Dukungan dari seluruh pihak membuat implementasi nilai sopan santun menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, antara lain kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan sopan santun di beberapa situasi, adakalanya guru dan siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan sopan santun yang sesuai konteks, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai tersebut. Tantangan ini mengharuskan kepala sekolah dan guru untuk terus melakukan evaluasi serta pengembangan strategi guna mengatasi kendala yang muncul.

Hubungan Antara Budaya Sopan Santun dan Prestasi Akademik

Pembahasan hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa budaya sopan santun tidak hanya berdampak pada aspek sosial-emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Lingkungan belajar yang penuh dengan sikap hormat dan tata krama membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar secara optimal. Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dapat menjadi fondasi utama dalam keberhasilan akademik jangka panjang (Lickona, 2013). Oleh karena itu, penguatan budaya sopan santun di sekolah sebaiknya dipandang sebagai strategi holistic yang mengintegrasikan aspek akademik dan karakter untuk pencapaian hasil pendidikan yang komprehensif.

KESIMPULAN

penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan harmonis. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa budaya sopan santun tidak tumbuh secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kolaborasi yang sinergis antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi memiliki peran strategis dalam menetapkan arah kebijakan, menciptakan iklim sekolah yang mendukung, serta menjadi teladan dalam perilaku sopan santun. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten merupakan fondasi utama bagi terwujudnya budaya sopan santun yang kokoh.

Guru, di sisi lain, berperan sebagai model perilaku sekaligus pendidik yang menginternalisasi nilai sopan santun dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru yang mengedepankan sikap santun, komunikasi efektif, dan penghargaan kepada siswa memberikan contoh dan pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik. Siswa sendiri sebagai pelaku aktif dalam pendidikan karakter harus memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan budaya sopan santun secara konsisten, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Penerapan program pembinaan karakter seperti gerakan 5S menjadi strategi efektif yang telah terbukti mampu membudayakan sopan santun dengan cara yang sistematis dan praktis. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada pelibatan seluruh komponen sekolah secara aktif, konsisten, dan berkelanjutan. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang rutin, budaya sopan santun dapat terus tumbuh dan menjadi identitas kuat bagi sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi berkarakter baik.

Saran

1. Penguatan Program Budaya Sopan Santun secara Berkelanjutan
Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan dan menguatkan program budaya sopan santun dan tatakrama sebagai pendekatan utama dalam pembinaan karakter sopan santun. Program ini harus dikemas secara kreatif dan relevan dengan konteks sekolah agar mampu menarik partisipasi aktif dari siswa dan guru. Pelaksanaan secara berkelanjutan dengan dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah sangat penting agar budaya sopan santun dapat menjadi kebiasaan yang melekat.
2. Pengembangan Kapasitas Kepemimpinan Kepala Sekolah
Kepala sekolah perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar semakin efektif dalam memimpin budaya sekolah, khususnya budaya sopan santun. Kepemimpinan yang transformasional akan mampu menciptakan iklim sekolah yang mendukung penguatan karakter dan membangun budaya sekolah yang berkelanjutan. Pelibatan kepala sekolah secara aktif dalam setiap tahapan pengembangan budaya menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai sopan santun.
3. Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Agen Perubahan
Melatih guru agar lebih peka terhadap pengajaran karakter dan mampu menjadi model perilaku sopan santun yang baik sangat dianjurkan. Guru perlu didorong untuk mengintegrasikan nilai sopan santun dalam metode pembelajaran dan dalam interaksi keseharian dengan siswa. Penguatan kompetensi guru ini akan memperkuat internalisasi nilai sopan santun secara lebih efektif di kalangan peserta didik.
4. Pemberdayaan Siswa sebagai Agen Budaya
Sekolah perlu mengembangkan program dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam menumbuhkan budaya sopan santun, seperti pembentukan kelompok diskusi karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai sopan santun. Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan tidak hanya meningkatkan kepedulian mereka terhadap budaya sekolah, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.
5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat budaya sopan santun yang telah dibangun di sekolah. Sekolah perlu membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua melalui program sosialisasi dan pembinaan karakter bersama, sehingga nilai-nilai sopan santun tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat.

6. Pengawasan dan Evaluasi Secara Berkala

Pengawasan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan budaya sopan santun sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tetap berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei kepuasan, observasi perilaku, serta forum diskusi yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program-program karakter secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut secara konsisten dan terstruktur, sekolah akan mampu menjaga dan menguatkan budaya sopan santun sebagai bagian dari identitas dan karakter sekolah yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi seluruh sivitas akademika

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). *Manajemen Sekolah dan Pengembangan Budaya Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizi, M. N. (2025). "Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV dalam Kegiatan Pembelajaran," *Metodik Didaktik*, January.
- Fany, K. D., & Lingga, L. J. (2024). "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol 2 No.4.
- Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2025). "Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 209-217.
- Kurniawati, W., Marmawi, & Desni. (2024). "Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam," *Jurnal Pendidikan PKK FKIP Untan Pontianak*.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nurjanah, I. (2019). "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Salamah, A. U., Hidayat, M. T., & Ibrahim, M. (2023). "Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa," *Jurnal Pendidikan*.
- Sangga, G. G. D. P., & Ahmad, I. F. (2022). Leadership in higher education management system. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 41-58.
- Wibowo, A. (2019). "Peranan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah Positif," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101-114.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nordanus Wilfridus, lahir di Belu pada tahun 1988, menempuh pendidikan dasar di SD Kletek, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Malaka Tengah, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di SMA Sinar Pancasila. Setelah meraih gelar di tingkat menengah, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana di Malang, di mana ia berhasil menyelesaikan program S1. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, penulis menunjukkan dedikasi dan semangat dalam bidangnya. Penulis juga memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang pendidikan serta pengembangan kurikulum. Saat ini, penulis juga terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2024 pada Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penulis berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.